

# **MUSIK DANGDUT: SUATU KAJIAN BENTUK MUSIK**

Siti Aesijah, Moh.Muttaqin

## **Abstract**

This study aims to describe the form of dangdut music. The results are expected to be useful to provide information about the form of dangdut music and can be used as a theoretical contribution to the next research. This research using descriptive analysis method with musicological approach. Data was collected through observation and documentation techniques. The results showed that the dangdut music/song is form of musical composition. As a rule of a composition, judging from its shape, the dangdut music as a composition that is composed of essential and auxiliary components. The essential components of dangdut music shaped by the pattern of three sections A-A'-B-A', while the auxiliary components consists of an introduction, interlude, and coda. In the presentation, dangdut music composition is presented with the pattern: introduction-A-A'-interlude-B-A'-Coda.

**Kata kunci:** musik dangdut, bentuk musik

## **PENDAHULUAN**

Indonesia kaya berbagai jenis sajian pertunjukan (Kesumah, 1995:36). Soedarsono (2001:1) mengklasifikasikan seni pertunjukan musik ke dalam dua kelompok, yaitu musik daerah dan musik diatonik. Musik daerah meliputi musik gamelan dan musik non-gamelan, sedangkan musik diatonik meliputi musik daerah diatonik, musik Indonesia, dan musik Barat. Dari klasifikasi tersebut, bisa dipahami bahwa musik dangdut, merupakan salah satu di antara jenis pertunjukan musik yang ada di Indonesia.

Menyimak berbagai jenis pertunjukan musik, barangkali dapat dikatakan bahwa tidak ada pertunjukan musik yang lebih populer dibanding dengan pertunjukan musik dangdut. Kepopuleran ini bisa diamati baik dengan banyaknya tulisan dan siaran di berbagai media tentang dangdut, maupun membludaknya para pengunjung pada pertunjukan musik tersebut. Kehadiran musik dangdut di Indonesia, juga telah

banyak menarik perhatian berbagai kalangan.

Menurut Lohanda (1983:139-140), bahwa irama dangdut muncul dan dikenal di tahun 1960-an dengan pemunculan Ellya Khadam, dengan hit-nya "Boneka dari India". Penamaan irama dangdut diperkirakan merupakan suatu *anomatophea*. Pendapat senada, Simatupang (1996:62) menyatakan, "*The term itself (dangdut) was derived from the sound of a pair of small drums played in this particular music*". Juga Djuanda (1998:th) mengemukakan, "*The Dangdut (pronounced as "dank doot" in English) is typically Indonesian. This music is derived from orkes Melayu (=Malay Orchestra). The term of The dangdut is derived from the percussion sound ("tra-dunk-dunk") = Dang and the longer beat followed ("doot")=Dut.*

Sementara itu, Frederick, (1982:83), mengatakan bahwa musik dangdut seringkali dilecehkan, dicap imitasi, tanpa identitas, dan tidak bermutu. Namun demikian, musik ini paling mengena di hati rakyat kecil yang tertindas kehidupan ekonominya, lapisan masyarakat yang masih hidup dalam angan-angan yang nyaris hampa (Harsono,1988:10). Ditinjau linknya, musik dangdut berkisah tentang perjuangan hidup, hak asasi manusia, jurang pemisah ekonomi antara si kaya dengan si miskin, memiliki kekuatan menyoroiti kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dangdut adalah "bahasa" yang sudah melekat dengan rakyat kecil. Musik dangdut mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab, Melayu, India, dan juga pengaruh wama rock (musik Oma Irama)( Paper dan Jabo,1987:10)

Melihat pertumbuhan dan perkembangan musik dangdut di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seperti dikatakan bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor non-estetis seperti politik, religi, sosial, dan sebagainya (Soedarsono,1998:83). Juga Kesumah, et al.,(1995:2) mengatakan bahwa musik diciptakan sebagai tuntunan masyarakat yang menggambarkan keadaan suatu jaman. Artinya, bahwa musik dan proses terjadinya musik juga ditentukan oleh aspirasi masyarakat yang hidup pada saat itu.

Menyimak repertoar musik dangdut, tentunya tidak dapat terlepas dari amatan terhadap berbagai elemen musiknya. Jelasnya, kajian terhadap repertoar musik dangdut pada dasarnya merupakan sebuah kajian tentang bentuk dan struktur musik, pola harmonisasi, orkestrasi, gaya, organologi, dan sejumlah komponen musik lainnya.

Dari berbagai uraian tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk musik dari musik dangdut? Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk musik (lagu) dangdut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, mengenai bentuk musik dangdut berdasarkan telaah ilmu bentuk dan analisis musik, selain dapat menambah perbendaharaan bahan pustaka di bidang musik khususnya menyangkut musik dangdut sebagai salah satu musik yang berkembang di Indonesia.

Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan landasan teori tentang analisis bentuk dari Leon stein dan konsep bentuk musik dari Prier. Stein (1979:57-58) mengemukakan,

“ Forms is generally are composed of essential and auxiliary components. The essential components in the outline of a pattern are those units referred to by letters such as A, B, C; by Part I, Part II, Part III; or by Main and Subordinate Themes. Shorter compositions, such as hymens and folks songs, may consist only of the essential melody. Thus, The fourteen-measure melody of America or the twenty-measure melody of Adeste Fideles represents the total composition. On the other hand, a composition such as no.27 of Mendelsohns Song Without Words consist not only of its three essential parts-I (means, 5-20), II (21-29), III (33-45)- but of an introduction, a retransition, and a postlude. These are the auxiliary members, the appendages to the framework of the form. Such appendages are by no means merely fillers but are of the greatest significance in terms of stucture and content in the communication of the work. In a composition of three hundred measures, the thematic statements may consist of only one hundred measures the remainder of the work being composed of the auxiliary members.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa dalam sebuah karya musik di terdapat komponen utama (*essential components*) dan komponen tambahan (*auxiliary components*). Komponen utama ditandai dengan huruf-huruf kapital, seperti: A, B, C, Bagian I, II, atau III; atau dengan tema utama dan tema penghubung/tambahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prier( 1996:2) menegaskan bahwa tanda untuk kalimat/periode (struktur makro) umumnya dipakai huruf besar (A, B, C, dan sebagainya) dan huruf kecil untuk struktur mikro. Selanjutnya, terkait dengan analisis struktur sebuah musik digunakan cara-cara konvensional sebagaimana dikemukakan oleh Prier (1996:2-9) yang meliputi konsep tentang bentuk musik, kalimat/periode, anak kalimat/frasa, motif. 1) **Bentuk musik (form)**: bentuk gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika); Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta, terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. 2) **Kalimat/periode** adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini nampak pada : 1) akhir kalimat; 2) urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik; 3) Simetri kalimat. Artinya, antara frase pertanyaan dan frase jawaban memiliki panjang yang sama atau memiliki motif-motif yang sama. 3) **Frase/anak kalimat**. Biasanya dalam sebuah kalimat musik terdapat 2 anak kalimat/frase yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban. Frase pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), biasanya berhenti dengan nada yang mengambang; umumnya menggunakan akor *dominan* (V) atau *half cadence*. Frase jawaban adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16). Disebut frase jawaban karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor *tonika* (I). Umumnya frase ini berhenti dengan *Authentic Cadence*. Kode untuk anak kalimat umumnya adalah huruf kecil (a, b, c, dan sebagainya). Bila sebuah anak kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf kecil yang bersangkutan disertai tanda aksen (´) misalnya a´, b´, c´, dan seterusnya. 4) **Motif lagu**: unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Sebagai unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang dan diolah-olah. Secara umum, sebuah motif lagu memenuhi 2 ruang birama. Oleh karena itu, sebuah frase terdiri dari 2 motif; 5) **Bentuk lagu**; Menurut jumlah kalimat/periode, sebuah lagu ditinjau dari bentuknya dapat dibedakan menjadi: 1) **Bentuk lagu satu bagian**, yaitu sebuah lagu yang hanya terdiri dari satu kalimat. Dalam lagu ini terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi. Pertama, A (a,a´). Artinya, dalam lagu terse-but frase pertanyaan sama dengan frase jawaban. Kedua, A(a,x). Artinya, da-lam lagu tersebut frase pertanyaan berbeda dengan frase jawaban; 2) **Bentuk lagu dua bagian**, yaitu sebuah lagu yang terdiri atas dua kalimat yang berla-inan. Dalam lagu ini terdapat beberapa kemungkinan urutan kalimat sebagai berikut. *Pertama*, A (ax) B (by): dalam susunan ini tidak terdapat pengulang-an lagu; semua potongan kalimat berbeda dengan yang lain; *Kedua*, A (ax) B (ay): dalam hal ini frase pertanyaan pada kalimat A diulang sebagai frase per-tanyaan untuk kalimat B, sedangkan frase jawabannya kedua kalimat tersebut berlainan; *Ketiga*, A (ax) B (bx): dalam susunan ini frase jawaban kalimat A diulang sebagai jawaban kalimat B, namun frase pertanyaan berbeda-beda. *Keempat*, A (ax) B (ba´): dalam susunan ini frase pertanyaan kalimat A dipa-kai sebagai frase jawaban untuk kalimat B dengan divariansi; *Kelima*, A (aa´) B (by): dalam susunan ini, pada kalimat A, frase pertanyaan diulang dengan variasi sebagai frase jawaban; *Keenam*, A (aa´) B (bb´): dalam susunan ini, dua frase pertanyaan diulang dengan bervariasi sebagai frase

jawaban; *Ketu-juh*, A (aa') B (ba'): dalam susunan ini, frase pertanyaan kalimat A dipakai sebagai frase jawaban baik pada kalimat A maupun kalimat B dengan variasi; *kedelapan*, A (ax) B (bb'): dalam susunan ini, terdapat ulangan pada kalimat B yaitu frase pertanyaan diulang sebagai frase jawaban. **3) Bentuk lagu tiga bagian**, yaitu sebuah lagu yang terdiri atas tiga kalimat yang berlainan. Oleh karena ada 3 kalimat yang berlainan, lagu ini lebih panjang (24 atau 32 bira-ma) dibanding dengan lagu yang berbentuk 2 bagian maupun satu bagian.

Beberapa kemungkinan susunan kalimat dalam lagu yang berbentuk 3 bagian ini adalah sebagai berikut.

**Pertama**, tidak terdapat pengulangan frase pertanyaan pada frase jawaban dalam setiap kalimat: A (a,x) B (b,y) C (c,z); **Kedua**, terdapat sebagian/seluruh pengulangan frase pertanyaan pada frase jawaban :A (aa') B (bb') C (cc'); A (aa') B (by) C (cc'); A (ax) B (bb') C (cz): ulangan terdapat dalam kalimat ke dua. **Ketiga**, kalimat A diulang sesudah kalimat B; A (aa') B (bb') A (aa'): pertanyaan tiga kali diulang dalam jawaban pula; A (ax) B (by) A (ax): pertanyaan dan jawaban berbeda-beda. Bila syair kalimat pertama dan ke tiga sama, maka sering pada akhir kalimat ke dua terdapat catatan '*da capo al Fine*', artinya lagunya hendak diulang dari depan sampai tempat 'fine' yang terdapat di akhir kalimat A.

**Keempat**, kalimat A diulang sebelum dan sesudah kalimat B.

A (ax) A (ax) B (by) A (ax): ulangannya sama seperti aslinya.

A (ax) A' (ax') B (by) A' (ax'): ulangan kalimat pertama disertai perubahan. Bentuk ini paling populer di antara lagu tiga bagian.

#### **Keterangan:**

a = pertanyaan kalimat A; x = jawaban kalimat A ; b = pertanyaan kalimat B; y = jawaban kalimat B; c = pertanyaan kalimat C; z = jawaban kalimat C; ' = ulangan dengan variasi

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi sebagai pendekatan utama, dengan metode deskriptif analisis melalui tahap kegiatan studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber terkait dengan objek penelitian dengan maksud untuk memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan musik dangdut. Penelaahan difokuskan pada berbagai literatur/sumber tertulis yang memuat konsep atau teori sebagai landasan untuk mengkaji dan memecahkan persoalan di dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk menjaring berbagai informasi berkaitan dengan elemen-elemen musik yang menyusun suatu komposisi musik dangdut, dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman lagu-lagu dangdut yang menjadi objek amatan dalam penelitian ini (20 buah sampel lagu).

Oleh karena data yang terkumpul di dalam penelitian ini adalah data rekaman musik, analisis data dilakukan dengan pendekatan musik yang meliputi teori musik, ilmu harmoni, dan ilmu bentuk analisis.

Fokus amatan ditujukan pada pencarian struktur bentuk melalui kalimat-kalimat musik lagu dangdut. Untuk mendudukan kalimat-kalimat musik, peran harmoni dan kadens sangat membantu. Beberapa kadens yang dapat mendudukan kalimat-kalimat musik yang dimaksud adalah: 1) *Perfect Authentic Cadance*, yaitu melodi pada *tonik*, harmoni pada *tonic chord*, berperan sebagai titik; 2) *Imperfect authentic Cadance*, melodi pada *median* atau *dominan*, harmoni pada *tonic chord*, berperan sebagai koma; 3) *Authentic Half Cadance*, yaitu

melodi pada *dominan, leading tone, supertonika*, harmoni pada *dominant chord*, berperan sebagai koma; 4) *Perfect Plagal Cadance*, yaitu melodi pada *tonika*, harmoni pada *tonic chord*, berperan sebagai titik; 5) *Imperfect Plagal Cadance*, yaitu melodi pada *median* atau *dominan*, harmoni pada *tonic chord*, berperan sebagai koma; 6) *Half Plagal Cadance*, yaitu melodi pada *sub dominan, sub median, tonic*; harmoni pada *sub dominant chord*, berperan sebagai koma; 7) *Deceptive Cadance*, yaitu melodi pada *sub median, tonika, median*; harmoni pada *sub mediant chord*, berperan sebagai koma.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 20 lagu yang dijadikan sasaran penelitian, berdasarkan hasil analisis tentang bentuk dan struktur harmoni dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Menggunakan tangga nada diatonis (mayor/minor); 2) Umumnya menggunakan sukut  $\frac{4}{4}$ ; 3) Jumlah birama dari kalimat-kalimat musik dalam satu bentuk berkisar dari 32 bar sampai dengan 80 bar. Jumlah birama ini belum termasuk jumlah birama yang terdapat pada bagian intro (yang berkisar antara 4 sampai dengan 24 bar), *interlude* (yang berkisar antara 8 sampai 24 bar), dan koda (yang berkisar antara 2 sampai dengan 12 bar); 4) Umumnya bentuk lagu yang digunakan adalah tiga bagian dengan bagian kalimat ketiga merupakan pengulangan dari kalimat pertama yang diberi variasi dengan menggunakan kata syair dari kalimat pertama; 5) Umumnya dinyanyikan  $1\frac{1}{2}$  kali dengan urutan kalimat A, A', B, A', B, A'; 6) Umumnya disajikan dengan urutan : Intro – A, musik filler – A' – *interlude* – B – A' – *interlude* – B – A' – Koda.

Berikut ini akan disajikan contoh analisis lagu “*Amoy Goyang Disco*” ciptaan Eddy Karsono.

### 1. Analisis Bentuk Lagu

Lagu “*Amoy Goyang Disco*” berbentuk 3 bagian, dengan rincian setiap bagian: Bagian A terdiri 16 birama, dengan frase ‘a’ (8 birama) dan frase ‘x’ (8 birama).

**Amoy Goyang Disco**

Allegro Eddy Karsono

← Fase antiseden-pertanyaan →

Notasi 1: Lagu *Amoy Goyang Disco* Bagian A

Bentuk A' terdiri 16 birama, dibangun oleh frase 'a'(8 birama) dan frase 'x' (8 birama) yang terdapat pada birama 17 Bentuk 'B'' terdiri atas 16 birama, dibangun oleh frase 'b' (8 birama) dan 'b' (8 birama) terdapat pada birama 41-56 seperti berikut.

**Amoy Goyang Disco**

Eddy Karsono

Allegro

Notasi 2: Lagu *Amoy Goyang Disco* Bagian A'

Bentuk 'B'' terdiri atas 16 birama, dibangun oleh frase 'b' (8 birama) dan 'b' (8 birama) terdapat pada birama 41-56 seperti berikut.

**Amoy Goyang Disco**

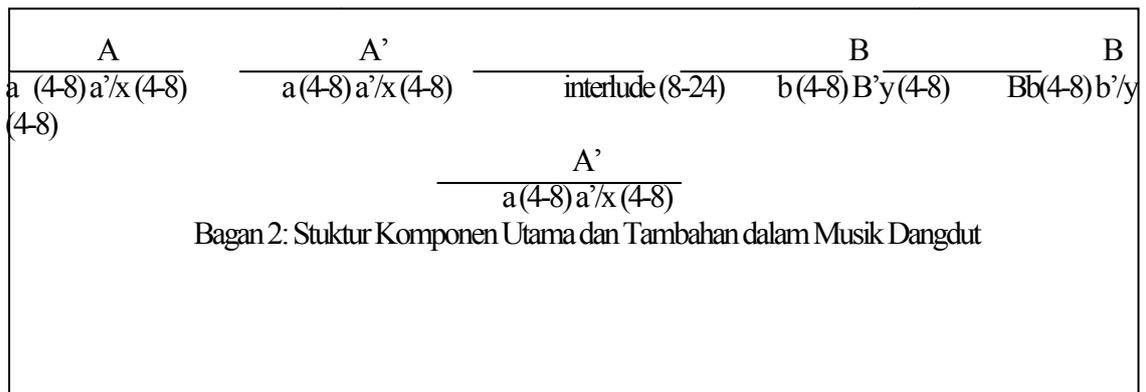
Eddy Karsono

Allegro

Notasi 3: Lagu *Amoy Goyang Disco* Bagian B

skema tentang komponen utama dan tambahan digambarkan sebagai berikut.

Introduksi



## 2. Struktur Harmoni

Struktur harmoni *essential component* secara umum selain menggunakan pola gerakan antarakor yang lazim (*Common chord Progression*), juga ditemukan pola gerakan antar

akor yang tidak lazim (*Less Common Chord Progression*). Berikut adalah sebuah contoh lagu dangdut yang menggunakan pola gerakan antarakor yang lazim .

**Amoy Goyang Disco** Eddy Karsono

♩ = 136

Soprano  
Kau, Pri - a yang me - na - wan Oh, ma - nis se nyum - an - mu Di sa -  
at - 'ku ber - ke - na - lan Di Jem - ba - tan Li - ma a - la - mat - ku Kau, pa -  
kai ba - ju ba - ru Oh, ter - pi - kat ha - ti - ku Di - am di - am  
di ha - ti - ku ja - tuh cin - ta ke - pa - da di - ri - mu  
Am - boi, Oh, am - boi Kau pang - gil na - ma - ku A - lang - kah se - nang ha - ti - ku  
tia - da 'ku sang - ka ce - pat - nya ber - la - lu  
ki - ni kau ja - di pa - car - ku

#### Notasi 4 Progresi Akor Lagu *Amoy Goyang Disco*

Dari lagu *Amoy Goyang Disco* di atas dapat dijelaskan struktur harmoni sebagai berikut.

1. Pada birama 1 – 4 struktur gerakan akor: I – V – I – I
2. Pada birama 5 – 8 struktur gerakan akor: I – IV – V – V
3. Pada birama 9 – 12 struktur gerakan akor: IV – IV – I – I
4. Pada birama 13 – 16 struktur gerakan akor: V – V – I – V
5. Pada birama 17 – 20 struktur gerakan akor: I – V – I – I
6. Pada birama 21 – 24 struktur gerakan akor: I – IV – V – V
7. Pada birama 25 – 28 struktur gerakan akor: IV – IV – I – I

- Pada birama 29–32 struktur gerakan akor: V–V–I–I
8. Pada birama 33–40 *Interlude*
  9. Pada birama 41–48 struktur gerakan akor: vi–vi–vi–vi–I–V–I–I
  10. Pada birama 49–56 struktur gerakan akor: vi–vi–vi–vi–ii–V–I–I
- Contoh lagu dangdut yang di dalam struktur harmoninya menggunakan pola gerakan antarakor yang tidak lazim adalah lagu *Rindu*

**Rindu** Yon Koeswoyo

♩ = 144

#### Notasi 5 Contoh Lagu Dangdut dengan Progresi Akor tak Lazim

Dari lagu *Rindu* tersebut, dapat dijelaskan struktur harmoni sebagai berikut.

1. Pada birama 1–4 struktur gerakan akor: i–VII–VI–i\*)<sup>o</sup>
2. Pada birama 5–8 struktur gerakan akor: i–i–VII–i\*)
3. Pada birama 9–12 struktur gerakan akor: i–VII–VI–i\*)
4. Pada birama 13–16 struktur gerakan akor: i–i–V–i–i
5. Pada birama 17–20 struktur gerakan akor: VII–VI\*)–V–V
6. Pada birama 21–24 struktur gerakan akor: VII–VI\*)–V–V
7. Pada birama 25–28 struktur gerakan akor: i–VII–VI–i\*)
8. Pada birama 29–selesai, memiliki pola gerakan akor yang sama

Di samping kedua hal di atas, dalam pemakaian akor-akor guna menyusun jalinan harmoni terkadang juga digunakan akor yang diubah (*altered chord*). Hal ini bisa dilihat misalnya pada lagu *Rindu* di atas.

Dari lagu *Rindu* di atas, dapat dijelaskan bahwa pada rangkaian akor yang terdapat dalam birama ke 1–4 digunakan akor i–<sup>o</sup>VII–VI–i. Akor tingkat <sup>o</sup>VII ini merupakan akor yang diubah karena dalam tangga nada yang digunakan dalam lagu tersebut yakni tangga nada minor harmonis, tidak terdapat akor tingkat <sup>o</sup>VII. Pengubahan ini tampak pada jenis akor yaitu dari akor yang semestinya *diminished* menjadi akor mayor. Gambaran pengubahan jenis akor ini dapat diperjelas ketika setiap nada yang terdapat dalam tangga nada minor harmonis tersebut disusun menjadi akor-akor sebagai berikut.

i    ii    III    iv    v    VI    vii    i

Notasi 6 Susunan Akor Innada dalam Tangga Nada D minor Harmonis.

Dari notasi tersebut, dapat diketahui bahwa akor tingkat vii<sup>o</sup> dalam tangga nada D minor harmonis adalah akor Cis *diminished*. Sementara itu, akor tingkat VII yang digunakan

dalam lagu ‘Rindu’ di atas adalah akor C mayor .

Selanjutnya, skema kadens-kadens yang terdapat dalam lagu dangdut secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

\* Menurut Ottman, Rober W. 1961. *Advanced Harmony: Theory and Practice*, N.J. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1961, bahwa pola gerakan akor dari VII ke VI sebagai mana digunakan di dalam frase tersebut dan frase ini adalah pola yang tak lazim (*less common chord progression*)

a.	Kalimat a berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Half Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Plagal Cadence</i>	}	A
b.	Kalimat a <sup>2</sup> /x berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Imperfect Authentic Cadence</i> <i>Half Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Plagal Cadence</i> <i>Perfect Authentic Cadence</i> <i>Perfect Plagal Cadence</i>		
c.	Kalimat a <sup>1</sup> berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Imperfect Authentic Cadence</i> <i>Half Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Plagal Cadence</i> <i>Half Plagal Cadence</i>	}	A'
d.	Kalimat a <sup>1</sup> <sub>1</sub> /x <sup>1</sup> <sub>1</sub> berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Perfect Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Plagal Cadence</i> <i>Half Authentic Cadence</i> <i>Perfect Plagal Cadence</i> <i>Imperfect Authentic Cadence</i>		
e.	Kalimat b berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Imperfect Authentic Cadence</i> <i>Half Authentic Cadence</i> <i>Perfect Authentic Cadence</i> <i>Deceptive Cadence</i> <i>Half Plagal Cadence</i>	}	B
f.	Kalimat b <sup>2</sup> /y berjalan antar 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Perfect Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Authentic Cadence</i> <i>Half Authentic Cadence</i> <i>Imperfect Plagal Cadence</i> <i>Perfect Plagal Cadence</i>		
g.	Kalimat b <sup>1</sup> <sub>1</sub> /y berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Half Authentic Cadence</i> <i>Deceptive Cadenc</i> <i>Imperfect Authentic Cadence</i>	}	B'
h.	Kalimat b <sup>2</sup> <sub>1</sub> /y <sup>1</sup> <sub>1</sub> berjalan antara 4-8 bar berakhir dengan:	<i>Half Authentic Cadence</i> <i>Perfect Authentic Cadence</i>		
i.	Kalimat C berjalan antara 4-8 bar Berakhir dengan:	<i>Half Plagal Cadence</i>	}	C

- j. Kalimat  $c^1/z$  berjalan antara 4-8 bar *Half Authentic Cadence*  
 Berakhir dengan: *Imperfec Authentic Cadence*

**Intro**

Dalam musik dangdut, intro terletak pada bagian awal, umumnya dibawakan secara improvisatoris dari sebuah progresi akor walaupun adakalanya membentuk sebuah kadens, bisa secara solo maupun bersama.

**Salam Sayang**

$\text{♩} = 176$

Flute

Mandolin

6

Fl.

Mdn

Tema A

Dalam pembawaan secara *solo*, introduksi umumnya dibawakan oleh seruling/flute dengan tempo *rubato*  
Berikut ini akan diberikan sebuah contoh intro yang dibangun dari sebuah progresi akor:

#### Notasi 7

##### Contoh Intro yang Dibangun oleh Sebuah Progresi Akord

Secara sederhana, ilustrasi pembawaan melodi intro dalam tempo *rubato* oleh seruling adalah sebagai berikut.



#### Notasi 8 Pembawaan Intro secara *Solo* oleh *Flute*

Di samping pembawaan secara *solo*, pembawaan intro juga dilakukan secara bersama antara alat melodi, harmoni, dan pengatur ritme, sesuai dengan peran masing-masing.  
Selanjutnya, berdasarkan penganalisaan, ditemukan bahwa panjang intro dari lagu-lagu dangdut adalah antara 4-24 birama, dengan progresi akor sangat bervariasi.

Artinya, ada intro yang hanya dibangun oleh sebuah akor, tetapi ada juga yang dari berbagai progresi akor. Berikut ini adalah contoh kedua jenis intro tersebut.

♩ = 160

## Harapan Hampa

Mashabi

Notasi 10 Contoh Melodi Intro yang Disusun dari Sebuah Akor

♩ = 160

## Selamat Malam

{Composer}

Notasi 11 Contoh Melodi Intro yang disusun dari Sejumlah Progresi Akor

### **Interlude**

Dalam sebuah komposisi musik dangdut, *interlude* merupakan suatu bagian tersendiri. Dilihat dari fungsinya merupakan sebuah selingan musik yang dimainkan di antara dua bagian. Dalam musik dangdut biasanya dimainkan secara instrumentalia baik oleh sebuah alat musik melodi dengan diiringi oleh alat pengiring lain maupun oleh beberapa alat musik melodi dengan diiringi oleh beberapa alat musik lain. *Interlude* biasanya diletakkan sebelum *refrain* yang dalam hal ini adalah bagian B atau C.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa panjang birama *interlude* adalah antara 0-24 birama. Dalam lagu-lagu yang bertanganada minor umumnya progresi akor yang dipakai : akor i, VII, VI, iv, dan V. Namun demikian, ada juga lagu-lagu yang menggunakan akor lain seperti akor III (*median*), dan II (*supertonika*). Untuk lagu-lagu yang menggunakan tanganada mayor umumnya progresi akor yang dipakai: akor I, IV, ii, dan V. Berikut akan dikemukakan 2 contoh *interlude* dari lagu yang bertanganada minor dan mayor.

♩ = 136

## Amoy Goyang Disco

Eddy Karsono

Notasi 12  
 Contoh *Interlude* dalam Lagu yang Bertangganada Mayor  
 dengan progresi antarakor: ii-V-I-ii-VI

Salam Sayang

Muchtar B.

♩ = 176

Flute

Am Dm G

Flute

6 F G Am

Fl. Tema kalimat B

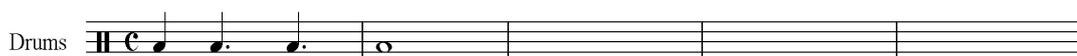
Fl. To - long lah ka - ta - kan

Notasi 13 Contoh *Interlude* dalam Lagu yang Bertangganada Minor  
 dengan progresi antarakor: i-iv-i-iv-VII-VI-VII-vi

**Koda**

Koda berarti bagian akhir musik dangdut, berfungsi untuk mengakhiri karangan musik tersebut. (Tambayong,1995:83; 1994:295; lihat juga Kodijat, 1992:19).

Jumlah birama yang digunakan berkisar antara 2-12 bar, dengan pola: 1) Berupa permainan dari sebuah pola ritme dari sejumlah akor (bisa satu akor atau lebih) yang disajikan secara bersama oleh seluruh alat musik;



Contoh Pola Ritme Koda dalam Musik Dangdut

- 2) Dengan memainkan bagian terakhir komposisi dangdut secara *fade out*. Pola ini dapat disajikan oleh vokal ataupun instrumen melodi (gitar, flute, dan sebagainya) dengan diiringi oleh instrumen pengiring maupun ritmis;
- 3) Permainan melodi dalam sebuah rangkaian akor yang membentuk sebuah kadens;
- 4) Permainan ulang sebagian melodi dari bagian introduksi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk musik dan pola harmoni, setidaknya diketahui bahwa secara umum dalam komposisi musik/lagu dangdut terdapat komponen utama dan komponen tambahan. Komponen utama ditandai dengan huruf besar (A, B, dan C), yang pada dasarnya merupakan kalimat musik atau *periode*, tersusun atas 2 frase. Setiap frase terbentuk dari sejumlah motif (umumnya adalah dua motif). Selanjutnya, sebuah *periode* tersusun atas dua frase yaitu satu frase anteseden dan satu frase konsekuen. Frase anteseden adalah bagian awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), berhenti dengan nada yang mengambang; umumnya menggunakan akor *dominan* (V) atau *half cadence*. Frase jawaban/frase konsekuen adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16), sebagai lanjutan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor *tonika* (I).

Berdasarkan uraian tersebut setidaknya bisa dipahami bahwa komposisi musik dangdut adalah sama seperti komposisi musik pada umumnya, di dalamnya ditemui adanya komponen utama (*essential components*). Selanjutnya, bagian-bagian utama tersebut memiliki ciri-ciri sebagaimana lazimnya ciri-ciri yang terdapat pada sebuah komposisi musik, seperti adanya komponen utama atau bentuk kalimat/bagian yang disebut sebagai kalimat/periode. Kalimat musik atau *periode* ini tersusun atas frase pertanyaan dan frase jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Stein (1979:57-58) bahwa dalam karya musik di samping terdapat komponen utama (*essential components*) juga terdapat komponen tambahan (*auxiliary components*). Komponen utama di dalam bentuk musik ditandai dengan huruf-huruf kapital, seperti: A, B, C, Bagian I, II, atau III;

Selanjutnya bahasan terhadap kadens-kadens yang mendudukkan kalimat-kalimat musik setidaknya menggambarkan adanya ketidakseragaman di dalam pemakaian pola harmoni di dalam setiap kadens di akhir frase. Ketidakseragaman pola harmoni dapat ditunjukkan bahwa kadens-kadens yang dipakai untuk frase pertanyaan bisa berupa: *authentic half cadence*, *imperfect authentic cadence*, *imperfect plagal cadence*, atau *half plagal cadence*. Adanya ketidakseragaman ini menunjukkan bahwa di dalam komposisinya musik dangdut tidak ditemukan adanya keseragaman pola kadens yang dipakai di dalam frase pertanyaannya. Sungguhpun demikian, peran kadens sebagai sebuah penanda atau pemberhentian sementara dalam sebuah frase (yang dalam hal ini adalah frase pertanyaan yang terdapat di bagian I) tetap terjaga. Ini bisa dilihat bahwa dari analisis yang dilakukan pada bagian frase pertanyaan dari sampel lagu yang dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian ini, semua kadens yang digunakan memiliki peran sebagai koma. Hal ini berarti sesuai dengan substansi atau hakekat dari frase pertanyaan itu sendiri yaitu kalimat yang terletak di bagian awal frase berkesan mengambang atau belum selesai. Pemahaman ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa frase pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8 birama), berhenti dengan nada yang mengambang/belum selesai (Prier, 1996:2-9).

Sementara itu, bahasan terhadap pola kadens pada frase jawaban ditemukan bahwa kadens-kadens yang digunakan di bagian frase jawaban adalah bisa berupa: *Imperfect Authentic Cadence*, *Half Authentic Cadence*, *Imperfect Plagal Cadence*, *Perfect Authentic Cadence*, atau

*Perfect Plagal Cadence*. Adanya ketidakseragaman ini menunjukkan bahwa di dalam komposisinya musik dangdut tidak ditemukan adanya keseragaman pola kadens yang dipakai di dalam frase jawabannya. Sungguhpun demikian, peran kadens sebagai sebuah penanda atau pemberhentian sementara dalam sebuah frase (yang dalam hal ini adalah frase jawaban yang terdapat di bagian I) tetap terjaga. Ini bisa dilihat bahwa dari analisis yang dilakukan pada bagian frase jawaban dari sampel lagu yang dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian ini, semua kadens yang digunakan memiliki peran sebagai lanjutan atau jawaban dari frase pertanyaan. Hal ini berarti sesuai dengan substansi atau hakekat dari frase jawaban itu sendiri yaitu bagian kedua dari kalimat yang berkesan selesai. Pemahaman ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa frase jawaban adalah bagian kedua dari kalimat atau sejumlah birama (biasanya 5-8 atau 9-16 birama), sebagai lanjutan pertanyaan dan berhenti dengan titik. (Prier, 1996:2-9).

Selanjutnya, bahasan terhadap pola harmoni yang dipakai di dalam penyusunan frase-frase bagian kedua (A') dapat dijelaskan bahwa kadens-kadens yang digunakan di bagian frase pertanyaan adalah bisa berupa: *Imperfect Authentic Cadence*, *Half Authentic Cadence*, *Imperfect Plagal Cadence*, dan *Half Plagal Cadence*. Jika diamati, *cadence-cadence* tersebut sama atau setidaknya sama seperti *cadence* yang terdapat di frase pertanyaan kalimat A. Ini bisa dimengerti oleh karena bahwa bagian frase pertanyaan dari kalimat A' ini merupakan bagian yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama atau merupakan pengulangan dengan bentuk frase yang sama namun dengan syair yang berbeda. Oleh karena merupakan pengulangan dari frase pertanyaan bagian kalimat A, pola harmoni yang akhirnya mendudukan kalimat musik tersebut menjadi sama atau setidaknya sama dengan pola harmoni yang terdapat di frase pertanyaan bagian A'. Demikian halnya dengan pola harmoni yang dipakai di dalam kadens yang terdapat pada frase jawaban dari kalimat A', juga hampir sama dengan pola harmoni yang terdapat di dalam kadens yang dipakai di bagian frase jawaban yang terdapat pada bagian A'. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis terhadap pola kadens yang adalah sebagai berikut. Bahwa pola kadens yang terdapat di frase jawaban dari kalimat A' bisa berupa: *Perfect Authentic Cadence*, *Imperfect Plagal Cadence*, *Half Authentic Cadence*, *Perfect Plagal Cadence*, dan *Imperfect Authentic Cadence*. Adanya kesamaan ini menunjukkan bahwa di dalam komposisinya musik dangdut bisa disusun dalam bentuk lagu tiga bagian yang salah satu bagiannya merupakan pengulangan dengan sedikit variasi dari bagian lain. Ini sejalan dengan pendapat bahwa di antara kemungkinan bentuk lagu tiga bagian adalah adanya pengulangan bentuk dari bentuk yang ada dengan adanya variasi. Karena merupakan pengulangan, tentunya pola harmoni dan kadens yang terbentuk juga setidaknya sama dengan pola harmoni dan kadens yang diulang. (Pier, 1996:9)

Selain tersusun oleh komponen utama, komposisi musik dangdut juga tersusun oleh komponen tambahan seperti intro, interlude, dan *post lude* atau koda. Seiring perannya sebagai komponen tambahan, dalam penyusunannya tidak ada tataaturan rinci sebagaimana tata aturan yang lazim ditemui dalam komponen utama baik yang berhubungan dengan jumlah birama, pola harmoni, pola kadens. Adanya kebebasan ini memungkinkan munculnya komposisi di bagian komponen ini bervariasi baik dalam bentuk, jumlah birama, pola harmoni, dan kadens yang digunakan.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Musik/lagu dangdut merupakan suatu komposisi musik yang tersusun atas komponen utama dan tambahan. Komponen utama musik/lagu dangdut umumnya berbentuk lagu tiga bagian dengan pola A-A'-B-A', dan bagian ketiga merupakan pengulangan dari bagian kedua dengan kata syair yang berbeda. Selain terdiri atas komponen utama, dalam penyajiannya juga terdapat komponen

tambahan berupa intro, interlude, dan koda. Terkait dengan simpulan tersebut, disarankan agar di masa mendatang perlu diadakan kajian lebih mendalam terhadap musik dangdut dengan pendekatan multi disiplin baik yang terkait dengan perkembangannya maupun komposisinya mengingat belum banyak temuan penelitian terkait dengan musik dangdut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim a. 1992. *Ensiklopedi Musik Vol.1*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Anonim b. 1992. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Andreas Harsono, 1998. "Membela Musik Dangdut" *Suara Merdeka*, 15 September 1988.

Djuanda, 1998, "The Dangdut Music and Dance", Jakarta September 6, 1998, <http://www.geocities.com/vienna/choir/3811/dangdut.html>

Dloyana Kesumah, I Made Purna, dan Sukiyah, 1995. *Pesan-pesan Budaya Lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Jopi Tambajong. 1992. *Ensiklopedi Musik 1*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Karl-Edmund Prier SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Latifah Kodijat. 1995. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.

Leon Stein, 1979. *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms. Expanded Edition* Summy-Bichard Music.

Mona Lohanda, "Dangdut : Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis)", dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Ed.) *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai. 1983. Jakarta: P.T. Gramedia.

Ottman, Robert W. 1961. *Advanced Harmony: Theory and Practice*, N.J. Prentice Hall. Inc., Englewood Cliffs, 1961

R.M. Soedarsono, tt., "Diagram Seni" dalam *Pengantar Sejarah Kesenian I, Kumpulan Tulisan untuk Bahan Kuliah S2 Seni Pertunjukan UGM* Yogyakarta.

—————, 1998. "Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan", *Makalah*, disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V, Fakultas Sastra UGM Yogyakarta tanggal 8-9 Desember 1998 di Yogyakarta.

—————, 2001. "Dampak Perubahan Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Seni di Indonesia sampai hadirnya Seni Pertunjukan Wisata", *Makalah* disampaikan pada Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001 Seri VIII di STSI Solo tanggal 07-08 Februari 2001

Simatupang, 1996. "Dangdut is very...very...very Indonesia: The Search of Cultural Nationalism in Indonesian Modern Popular Music", dalam *Bulletin Antropologi* Th.XI/1996. Perpustakaan Jurusan Antropologi UGM Yogyakarta, p.62; lihat juga Ensiklopedi Indonesia vol.4, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992, pp.226-227; Bersiar Lubis, "Semarak Dangdut" dalam *Gatra* no.44/11 14 September 1996: <http://mp.cs.niv.edu/~henry/classmultch/dangdut.html>

Susan Paper dan Sawong Jabo, 1987. "Musik Indonesia dari 1950-an hingga 1980-an", *Prisma* no.5 Th.XVI Mei 1987.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yasbit Fak.Psikologi UGM, 1987, p.70.

William H. Frederick, 1982. "Roma Irama and The Dangdut Style: Aspect of Contemporary Popular Culture". *Indonesia* no. 34 tahun 1982; lihat juga Adi "Dangdut "Nugroho, "Dangdut Goes Global, Why Not?" <http://to.ourfamily.com/maj/opini.htm> posted 3 Agustus 2000

Yunus Melaletoa dalam Dloyana Kesumah, I Made Puma, dan Sukiyah, 1995. *Pesan-pesan Budaya Lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.